

Al-Qur'an dan Rekonstruksi Worldview Keagamaan: Fondasi Holistik dalam Pendidikan Islam

Neneng Kurnia

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

bannansukses@gmail.com

Abstract

This study aims to examine how the Qur'an can serve as a foundation for the reconstruction of religious worldview in Islamic education. The issue addressed is how Islamic education can integrate Qur'anic values to form a holistic worldview that encompasses not only spiritual aspects but also social, moral, and intellectual dimensions. The purpose of this research is to explore the concept of worldview in the Qur'an and its application in the context of Islamic education. The research method used is a literature study with a qualitative approach, examining Qur'anic texts and works of scholars discussing the relationship between religious worldview and education. The findings indicate that the Qur'an offers a comprehensive worldview that covers personal, social, and spiritual aspects of life. The reconstruction of a religious worldview in Islamic education based on the Qur'an can shape individuals with a balance between knowledge, ethics, and spirituality. By integrating Qur'anic teachings into education, students can form a more holistic perspective on the world and life. In conclusion, the Qur'an holds significant potential as a foundation for constructing a holistic religious worldview in Islamic education, which can equip students with a profound understanding of their role in this world and the hereafter. The implications of this study suggest the importance of applying Qur'anic teachings in Islamic education curricula to create more balanced and responsible individuals.

Keywords:

Al-Qur'an
Worldview Qur'ani
Pendidikan Islam
Tauhid
Tazkiyah
Ta'dib
Integrasi Ilmu.

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari krisis nilai dan fragmentasi ilmu dalam pendidikan Islam modern yang menyebabkan hilangnya orientasi spiritual dan moral dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an dapat memberikan solusi terhadap krisis ini dengan menawarkan worldview keagamaan yang holistik dan integratif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan prinsip-prinsip utama dalam worldview Qur'ani, yang mencakup tauhid, keseimbangan (wasathiyah), keadilan ('adl), dan kasih sayang (rahmah), serta implikasinya terhadap sistem pendidikan Islam yang beradab dan berkeadilan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dengan mengumpulkan data melalui literatur akademik dan sumber-sumber keislaman, termasuk Al-Qur'an, hadits, serta karya-karya ulama klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan wahyu sebagai pusat pengetahuan yang menyatukan akal, ruh, dan amal dalam kesatuan tauhidik. Worldview Qur'ani menjadi fondasi filosofis yang mendasari pembangunan pendidikan Islam yang integral, berorientasi ilahiah, dan berfokus pada pembentukan insan kamil yang berilmu, beradab, serta bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa worldview Qur'ani memberikan pedoman bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya mengedepankan ilmu pengetahuan, tetapi juga moralitas dan tanggung jawab sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya mengintegrasikan prinsip-prinsip worldview Qur'ani dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang lebih adil, beradab, dan memiliki kesadaran spiritual.

Corresponding Author:

Neneng Kurnia
Ilmu Al Qu'ran dan Tafsir
Universitas PTIQ Jakarta
bannansukses@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer berada pada titik krusial yang menuntut refleksi mendalam dan rekonstruksi paradigmatis. Dalam dua dekade terakhir, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks yang bersumber dari dua arah sekaligus: tekanan modernisasi yang menuntut adaptasi terhadap perkembangan sains dan teknologi, serta imperatif mempertahankan identitas dan nilai-nilai spiritual Islam yang autentik (Uyuni et al., 2020; Ibrahim et al., 2024). Paradoks ini menciptakan dilema epistemologis yang fundamental bagaimana pendidikan Islam dapat merespons tuntutan zaman tanpa kehilangan ruh dan orientasi transendental yang menjadi esensinya.

Krisis yang dihadapi pendidikan Islam modern bukan sekadar persoalan metodologis atau teknis-operasional, melainkan krisis yang lebih mendasar: krisis worldview atau pandangan dunia (Weltanschauung). Fragmentasi ilmu pengetahuan yang merupakan warisan epistemologi Barat-sekuler telah mengakibatkan dikotomi tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, antara dimensi spiritual dan material, serta antara kehidupan duniawi dan ukhrawi (Waghid & Davids, 2018; Mardiana et al., 2020). Dikotomi ini tidak hanya berdampak pada struktur kurikulum, tetapi lebih jauh lagi telah menggerogoti fondasi filosofis pendidikan Islam itu sendiri, sehingga menghasilkan lulusan yang mengalami disorientasi nilai, kebingungan identitas, dan kehilangan kompas moral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Fenomena sekularisasi pendidikan yang merasuki institusi-institusi pendidikan Islam, baik secara eksplisit maupun implisit, telah menyebabkan terjadinya "desakralisasi ilmu pengetahuan" (Sadiq et al., 2023). Ilmu pengetahuan yang seharusnya dipandang sebagai manifestasi ayat-ayat Allah (ayat kauniyyah) dan sarana mendekatkan diri kepada-Nya, kini diperlakukan secara instrumental-pragmatis semata, terlepas dari dimensi spiritual dan tanggung jawab etis-moral. Akibatnya, pendidikan Islam kehilangan daya transformatifnya dan tereduksi menjadi proses transfer informasi yang kering dari nilai dan makna transendental (Alim et al., 2022; Lingga et al., 2023).

Dampak dari krisis worldview ini dapat diamati dalam berbagai manifestasi konkret. Pertama, terjadi disintegrasi kepribadian peserta didik yang mengalami fragmentasi antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Kedua, muncul fenomena "split personality" di kalangan lulusan pendidikan Islam yang menunjukkan inkonsistensi antara pengetahuan agama yang dimiliki dengan perilaku dan sikap hidup sehari-hari. Ketiga, terdapat ketidakmampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer yang kompleks, seperti isu lingkungan, keadilan sosial, ekonomi, politik, dan etika teknologi (Suriyadi et al., 2021; Shobaruddin et al., 2023).

Dalam konteks globalisasi dan revolusi teknologi informasi abad ke-21, tantangan ini semakin kompleks. Generasi muda Muslim terpapar secara masif oleh nilai-nilai dan pandangan dunia yang beragam, bahkan seringkali kontradiktif dengan worldview Islam. Media sosial, internet, dan berbagai platform digital menjadi sumber pembelajaran informal yang tidak jarang menanamkan nilai-nilai materialisme, hedonisme, individualisme, dan relativisme moral yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Uyuni et al., 2020). Tanpa fondasi worldview Qur'ani yang kokoh, generasi muda Muslim rentan mengalami krisis identitas, kehilangan arah, dan terjebak dalam konflik nilai yang berkepanjangan.

Di sisi lain, respons pendidikan Islam terhadap tantangan ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Berbagai upaya reformasi pendidikan Islam yang dilakukan selama ini cenderung bersifat parsial dan superfisial sebatas pada perubahan kurikulum, penambahan mata pelajaran, atau adopsi metode pembelajaran modern tanpa menyentuh akar persoalan yang sesungguhnya, yaitu kerangka paradigmatis dan worldview yang mendasari seluruh sistem pendidikan Islam (Bahroni, 2016; Mwatamu, 2019). Akibatnya, reformasi yang dilakukan tidak menghasilkan transformasi substansial, melainkan hanya perubahan kosmetik yang tidak mampu menjawab tantangan fundamental yang dihadapi.

Urgensi Rekonstruksi Worldview Qur'ani dalam Pendidikan Islam

Menghadapi krisis multidimensional tersebut, rekonstruksi worldview keagamaan berbasis Al-Qur'an menjadi keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi. Al-Qur'an, sebagai kalam Allah yang abadi dan universal, menawarkan kerangka pandangan dunia yang komprehensif, koheren, dan holistik yang mampu mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan manusia spiritual dan material, individual dan sosial, duniawi dan ukhrawi dalam kesatuan tauhidik yang harmonis (Darlis et al., 2023; Sanyoto et al., 2023).

Worldview Qur'ani bukan sekadar sistem kepercayaan atau doktrin teologis yang abstrak, melainkan kerangka konseptual yang menyeluruh yang membentuk cara pandang, cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak seorang Muslim dalam menghadapi realitas kehidupan. Worldview ini mencakup dimensi ontologis (hakikat realitas), epistemologis (sumber dan metode pengetahuan), aksiologis (sistem nilai dan etika), teleologis (tujuan dan makna hidup), serta antropologis (hakikat dan peran manusia) yang semuanya bersumber dari dan merujuk kepada prinsip tauhid sebagai inti ajaran Islam (Hadi, 2019; Yusuf et al., 2022).

Prinsip tauhid dalam worldview Qur'ani bukan hanya berarti pengakuan akan keesaan Allah dalam dimensi teologis-ritual, tetapi lebih jauh lagi merupakan prinsip integratif yang menyatukan seluruh aspek kehidupan dan pengetahuan dalam kesatuan yang harmonis di bawah kedaulatan Ilahi. Tauhid epistemologis mengintegrasikan wahyu dan akal, naql dan 'aql, sebagai sumber pengetahuan yang komplementer. Tauhid aksiologis mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan material, ukhrawi dan duniawi, dalam keseimbangan yang proporsional. Tauhid sosial mengintegrasikan hak-hak individu dan kewajiban sosial, kebebasan personal dan tanggung jawab kolektif, dalam kerangka keadilan dan kesejahteraan bersama (Ansari & Sartika, 2023; Rusli et al., 2023).

Selain tauhid, worldview Qur'ani juga dibangun atas prinsip-prinsip fundamental lainnya seperti wasathiyyah (keseimbangan dan moderasi), 'adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), amanah (tanggung jawab), dan istikhlaf (kepemimpinan manusia sebagai khalifah di bumi). Prinsip-prinsip ini bukan sekadar nilai-nilai normatif yang bersifat teoretis, melainkan fondasi paradigmatis yang harus menginformasikan seluruh aspek pendidikan Islam dari filsafat dan tujuan pendidikan, kurikulum dan materi pembelajaran, metode dan strategi pedagogis, hingga sistem evaluasi dan penilaian (Taja et al., 2022; Waqiah et al., 2024). Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Meskipun telah banyak kajian yang membahas tentang pendidikan Islam, nilai-nilai Al-Qur'an, dan pembentukan karakter Islami, namun penelitian yang secara khusus dan komprehensif mengkaji rekonstruksi worldview keagamaan berbasis Al-Qur'an sebagai fondasi paradigmatis pendidikan Islam masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek-aspek parsial seperti pendidikan akhlak, pendidikan tauhid, atau integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam mata pelajaran tertentu, tanpa mengembangkan kerangka worldview yang holistik dan integratif (Budihardjo, 2017; Rosadi et al., 2021).

Studi-studi yang ada juga cenderung bersifat deskriptif-normatif, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan dalam pendidikan Islam berdasarkan ajaran Al-Qur'an, namun kurang memberikan analisis kritis-konstruktif tentang bagaimana worldview Qur'ani dapat dioperasionalkan secara sistematis dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan kompleks modernitas dan globalisasi (Mardiana et al., 2020; Hildani et al., 2021). Kesenjangan antara idealitas normatif dan realitas praktis pendidikan Islam belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam literatur yang ada.

Lebih lanjut, penelitian-penelitian terdahulu juga belum secara memadai mengeksplorasi dimensi epistemologis dari worldview Qur'ani dan implikasinya terhadap integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Padahal, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, sains dan humanities, dalam kerangka worldview yang koheren tanpa jatuh ke dalam reduksionisme atau sinkretisme yang problematis (Waghid & Davids, 2018; Sadiq et al., 2023).

Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Berangkat dari kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dan menjelaskan secara komprehensif prinsip-prinsip fundamental worldview Qur'ani yang relevan dengan pendidikan Islam; (2) Menganalisis implikasi worldview Qur'ani terhadap berbagai dimensi pendidikan Islam, meliputi dimensi filosofis-paradigmatik, epistemologis, aksiologis, pedagogis, dan sosio-kultural; (3) Merumuskan kerangka konseptual rekonstruksi pendidikan Islam berbasis worldview Qur'ani yang holistik, integratif, dan kontekstual dengan tantangan kontemporer; (4) Memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum, pedagogi, dan kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka teoritis-konseptual worldview Qur'ani yang komprehensif dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-normatif, tetapi juga analitis-konstruktif, berusaha menjembatani kesenjangan antara idealitas normatif ajaran Al-Qur'an dengan realitas praktis pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, baik pada level teoretis-paradigmatik maupun praktis-operasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konsep-konsep terkait dengan Worldview Qur'ani dan mengintegrasikannya dalam pembentukan paradigma pendidikan Islam yang holistik. Teknik studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sumber literatur yang relevan dalam topik yang sedang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis prinsip-prinsip Worldview Qur'ani dalam konteks pendidikan Islam yang berfokus pada integrasi ilmu dan rekonstruksi epistemologi Islam.

Desain penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan digunakan untuk menggali berbagai literatur, baik dari sumber primernya seperti Al-Qur'an dan Hadis, maupun karya-karya dari para pemikir dan ulama kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, dan lainnya yang membahas paradigma ilmu dan pendidikan dalam Islam. Proses penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, dengan fokus pada penelusuran, analisis, dan sintesis literatur yang relevan mengenai Worldview Qur'ani dan pendidikan Islam.

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu memilih literatur yang relevan dan kredibel berdasarkan kriteria tertentu. Sumber yang dipilih mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, serta karya-karya ulama dan pemikir Islam yang membahas prinsip-prinsip pendidikan Islam, konsep Worldview Qur'ani, dan masalah krisis epistemologis dalam pendidikan Islam.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelusuran literatur. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur di database akademik, buku, artikel ilmiah, serta jurnal yang membahas konsep-konsep pendidikan Islam dan krisis epistemologis modern. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti Worldview Qur'ani, pendidikan Islam, integrasi ilmu, dan rekonstruksi epistemologi Islam. Semua sumber yang digunakan dipilih dengan cermat untuk memastikan relevansi dan kredibilitasnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan Worldview Qur'ani dalam pendidikan Islam. Teknik analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menyaring informasi yang relevan dan menyusunnya dalam kategori-kategori tematik, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan prinsip-prinsip Worldview Qur'ani dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu sekitar tiga bulan, dimulai dari bulan Januari hingga Maret 2025. Proses pengumpulan data dilakukan dalam dua bulan pertama, sementara analisis dan penulisan hasil penelitian diselesaikan pada bulan ketiga.

3. PEMBAHASAN

A. Konseptualisasi Worldview Qur'ani: Kerangka Paradigmatik Pendidikan Islam

1) Definisi dan Dimensi Worldview dalam Perspektif Islam

Worldview atau pandangan dunia (Weltanschauung) dalam konteks Islam merujuk pada kerangka konseptual menyeluruh yang membentuk cara seorang Muslim memahami realitas, memperoleh pengetahuan, menentukan nilai, dan mengarahkan tindakan dalam kehidupan. Worldview Qur'ani bukan sekadar kumpulan kepercayaan atau doktrin teologis yang terpisah-pisah, melainkan sistem pemikiran yang koheren dan integratif yang bersumber dari wahyu Ilahi dan mencakup seluruh aspek eksistensi manusia (Alim et al., 2022; Hadi, 2019).

Dalam literatur pemikiran Islam kontemporer, worldview Islam sering disebut dengan istilah ru'yah kawniyyah Islamiyyah atau tasawwur Islami. Konsep ini mencakup lima dimensi fundamental yang saling terkait: (1) Dimensi ontologis, yang berkaitan dengan hakikat realitas dan eksistensi; (2) Dimensi epistemologis, yang menyangkut sumber, metode, dan validitas pengetahuan; (3) Dimensi aksiologis, yang mencakup sistem nilai, etika, dan estetika; (4) Dimensi teleologis, yang berkenaan dengan tujuan, makna, dan arah hidup manusia; dan (5) Dimensi antropologis, yang menyangkut hakikat, kedudukan, dan peran manusia dalam kosmos (Yusuf et al., 2022; Darlis et al., 2023).

Worldview Qur'ani dibangun atas fondasi tauhid sebagai prinsip sentral yang mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut. Tauhid bukan hanya berarti pengakuan akan keesaan Allah dalam dimensi teologis, tetapi lebih fundamental lagi merupakan prinsip unifikasi yang menyatukan seluruh realitas, pengetahuan, dan nilai dalam kesatuan yang harmonis di bawah kedaulatan Ilahi. Prinsip tauhid ini menghasilkan pandangan holistik terhadap realitas yang menolak segala bentuk dualisme atau dikotomi yang memisahkan antara yang sakral dan profan, spiritual dan

material, agama dan sains, individu dan masyarakat, dunia dan akhirat (Sanyoto et al., 2023; Lingga et al., 2023).

2) Prinsip-Prinsip Fundamental Worldview Qur'ani

Worldview Qur'ani dibangun atas sejumlah prinsip fundamental yang membedakannya dari worldview-worldview lain, baik yang bersumber dari tradisi keagamaan non-Islam maupun dari paradigma sekuler-materialistik. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai fondasi teoretis, tetapi juga sebagai kerangka operasional yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan Muslim, termasuk dalam bidang pendidikan.

Pertama, prinsip tauhid sebagai inti worldview Qur'ani. Tauhid dalam konteks worldview mencakup tiga dimensi yang saling terkait: tauhid rububiyah (pengakuan Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur alam semesta), tauhid uluhiyyah (pengakuan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah), dan tauhid asma' wa sifat (pengakuan akan kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat Allah). Dalam dimensi epistemologis, tauhid menghasilkan prinsip kesatuan kebenaran (unity of truth) yang menolak dikotomi antara kebenaran wahyu dan kebenaran akal, serta mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam kesatuan yang harmonis (Ansari & Sartika, 2023; Rusli et al., 2023).

Kedua, prinsip wasathiyah atau moderasi dan keseimbangan. Al-Qur'an menegaskan bahwa umat Islam adalah "ummatan wasathan" (umat yang moderat/tengah) yang menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Prinsip wasathiyah dalam worldview Qur'ani menolak segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat spiritualistik-asketik yang mengabaikan dimensi material kehidupan, maupun yang bersifat materialistik-hedonistik yang mengabaikan dimensi spiritual. Dalam konteks pendidikan, prinsip wasathiyah menghasilkan pendekatan yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, emosional, spiritual, dan fisik peserta didik secara seimbang (Taja et al., 2022).

Ketiga, prinsip 'adl atau keadilan. Keadilan dalam worldview Qur'ani bukan hanya bermakna distributif-ekonomis, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas: keadilan ontologis (menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat), keadilan epistemologis (memberikan hak kepada setiap sumber pengetahuan sesuai dengan kapasitas dan batasannya), keadilan sosial (menjamin hak-hak setiap individu dan kelompok dalam masyarakat), dan keadilan kosmis (menjaga keseimbangan dan harmoni dalam ekosistem alam). Dalam pendidikan, prinsip keadilan menuntut sistem yang memberikan kesempatan yang adil bagi semua peserta didik untuk mengembangkan potensinya, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, etnis, atau gender (Ibrahim et al., 2024).

Keempat, prinsip rahmah atau kasih sayang. Al-Qur'an menyebut Nabi Muhammad sebagai "rahmatan lil 'alamin" (rahmat bagi seluruh alam), menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan nilai sentral dalam Islam. Prinsip rahmah dalam worldview Qur'ani mencakup kasih sayang terhadap sesama manusia, terhadap makhluk hidup lainnya, bahkan terhadap alam semesta secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, prinsip rahmah menghasilkan pendekatan pedagogis yang humanis, empatik, dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kepedulian sosial dan tanggung jawab ekologis (Shobaruddin et al., 2023).

Kelima, prinsip amanah atau tanggung jawab. Manusia dalam worldview Qur'ani adalah khalifah Allah di bumi yang diberi amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak-Nya. Prinsip amanah menghasilkan kesadaran akan tanggung jawab individual dan kolektif terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap alam. Dalam pendidikan, prinsip amanah menekankan pentingnya membentuk karakter yang bertanggung jawab, integritas, dan komitmen terhadap kemaslahatan umum (Waqiah et al., 2024).

3) Worldview Qur'ani sebagai Solusi atas Krisis Epistemologis Pendidikan Modern

Krisis epistemologis yang melanda pendidikan modern, termasuk pendidikan Islam, berakar pada dominasi paradigma positivistik-materialistik yang mereduksi realitas hanya pada dimensi yang dapat diobservasi dan diukur secara empiris, serta memisahkan fakta dari nilai, sains dari etika, dan pengetahuan dari kebijaksanaan. Paradigma ini telah menghasilkan fragmentasi ilmu pengetahuan, dehumanisasi proses pendidikan, dan krisis makna yang dialami oleh generasi muda (Sadiq et al., 2023; Waghid & Davids, 2018).

Worldview Qur'ani menawarkan alternatif paradigmatis yang mampu mengatasi krisis epistemologis tersebut melalui beberapa cara. Pertama, dengan menempatkan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang memberikan kerangka nilai dan makna bagi seluruh pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan pengalaman empiris. Wahyu tidak menggantikan atau menafikan peran akal dan observasi empiris, melainkan memberikan guidance

dan kriteria untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh melalui sumber-sumber tersebut (Mardiana et al., 2020).

Kedua, worldview Qur'ani mengintegrasikan dimensi epistemologis dengan dimensi aksiologis dan spiritual, sehingga pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral-nilai, melainkan selalu terkait dengan tanggung jawab etis dan tujuan transendental. Ilmu pengetahuan dalam perspektif Qur'ani adalah amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat dan mewujudkan keadilan, bukan sekadar untuk akumulasi informasi atau kepentingan pragmatis-instrumental semata (Suriyadi et al., 2021).

Ketiga, worldview Qur'ani menawarkan epistemologi integratif yang mengakui pluralitas sumber pengetahuan wahyu (naql), akal ('aql), pengalaman empiris (tajribah), dan intuisi spiritual (dzauq)—serta mengintegrasikannya dalam kerangka yang koheren dan hierarkis. Epistemologi integratif ini mampu mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta membuka ruang bagi dialog konstruktif antara sains dan agama (Bahroni, 2016).

B. Implikasi Worldview Qur'ani terhadap Filosofi dan Tujuan Pendidikan Islam

1) Dari Dualisme Menuju Integrasi: Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu implikasi paling fundamental dari worldview Qur'ani terhadap pendidikan Islam adalah rekonstruksi tujuan pendidikan dari paradigma dualistik menuju paradigma integratif-holistik. Dalam paradigma dualistik yang masih dominan dalam praktik pendidikan Islam, tujuan pendidikan sering dipahami secara dikotomis: ada yang menekankan tujuan ukhrawi (pembentukan kesalehan individual dan persiapan kehidupan akhirat) dengan mengabaikan dimensi duniawi, dan ada yang menekankan tujuan duniawi (penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk kesuksesan material) dengan mengabaikan dimensi spiritual (Uyuni et al., 2020).

Worldview Qur'ani menolak dikotomi tersebut dan menawarkan konsep tujuan pendidikan yang integratif: pembentukan insan kamil (manusia sempurna) yang mencapai keseimbangan dan integrasi antara dimensi spiritual-moral, intelektual-kognitif, emosional-afektif, sosial-kultural, dan fisik-material. Insan kamil dalam konsepsi Qur'ani adalah individu yang: (1) Memiliki iman dan takwa yang kokoh kepada Allah; (2) Menguasai ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, baik ilmu agama maupun ilmu umum; (3) Berakhlak mulia dan berperilaku etis dalam seluruh aspek kehidupan; (4) Memiliki kepedulian sosial dan komitmen terhadap keadilan dan kesejahteraan umat; (5) Mampu berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban dan kemaslahatan kemanusiaan (Alim et al., 2022; Yusuf et al., 2022).

Tujuan pendidikan yang integratif ini tercermin dalam tiga konsep kunci pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an: ta'lim (pengajaran ilmu pengetahuan), tarbiyah (pembinaan kepribadian dan karakter), dan ta'dib (penanaman adab dan akhlak mulia). Ketiga konsep ini tidak boleh dipandang secara terpisah, melainkan harus diintegrasikan dalam proses pendidikan yang holistik. Ta'lim tanpa tarbiyah dan ta'dib akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi tidak berkarakter dan tidak beradab. Tarbiyah tanpa ta'lim akan menghasilkan individu yang saleh tetapi tidak memiliki kapasitas intelektual untuk berkontribusi bagi kemajuan peradaban. Ta'dib tanpa ta'lim dan tarbiyah akan menjadi formalitas etika yang superfisial tanpa fondasi pengetahuan dan spiritualitas yang kokoh (Jamil et al., 2017).

2) Tazkiyah al-Nafs: Dimensi Spiritual dalam Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu dimensi yang sering terabaikan dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer adalah dimensi tazkiyah al-nafs atau penyucian jiwa. Padahal, Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan tazkiyah sebagai salah satu misi utama diutusny Nabi Muhammad: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka (yuzakkihim) dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah" (QS. Al-Jumu'ah: 2).

Tazkiyah al-nafs dalam worldview Qur'ani mencakup dua dimensi yang komplementer: dimensi takhliah (pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, keserakahan, kebencian, dan iri hati) dan dimensi tahliyah (pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji seperti kerendahan hati, kedermawanan, kasih sayang, dan syukur). Proses tazkiyah ini tidak dapat dilakukan hanya melalui pengajaran kognitif atau indoktrinasi moral, melainkan memerlukan proses spiritual yang mendalam yang melibatkan mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), muhasabah (introspeksi diri), dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) (Rosadi et al., 2021).

Implikasi dari dimensi tazkiyah ini terhadap pendidikan Islam adalah perlunya mengintegrasikan praktik-praktik spiritual dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai aktivitas tambahan atau ekstrakurikuler, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini

dapat dilakukan melalui berbagai cara: pembiasaan ibadah ritual (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an), praktik kontemplasi dan refleksi spiritual, pengembangan kesadaran etis dalam interaksi sosial, serta kultivasi nilai-nilai spiritual dalam seluruh aspek kehidupan sekolah (Supa'at et al., 2023).

C. Implikasi Worldview Qur'ani terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

1) Prinsip Integrasi Ilmu: Mengatasi Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Salah satu implikasi paling signifikan dari worldview Qur'ani terhadap kurikulum pendidikan Islam adalah prinsip integrasi ilmu yang mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini, yang merupakan warisan dari sekularisasi pendidikan di dunia Muslim, telah menghasilkan fragmentasi kurikulum yang kontraproduktif: ilmu-ilmu agama dipelajari secara terpisah dari ilmu-ilmu umum, seolah-olah keduanya berasal dari sumber yang berbeda dan tidak memiliki relevansi satu sama lain (Mardiana et al., 2020; Bahroni, 2016).

Worldview Qur'ani menawarkan paradigma integrasi ilmu yang didasarkan pada prinsip kesatuan kebenaran (unity of truth). Dalam perspektif Qur'ani, seluruh ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu maupun yang diperoleh melalui observasi alam dan refleksi akal, pada hakikatnya berasal dari satu sumber yang sama: Allah sebagai al-'Alim (Yang Maha Mengetahui) dan al-Hakim (Yang Maha Bijaksana). Al-Qur'an sendiri tidak membedakan antara ayat-ayat yang berisi petunjuk spiritual-moral dengan ayat-ayat yang berisi informasi tentang fenomena alam dan sejarah manusia; keduanya merupakan ayat-ayat Allah yang mengundang manusia untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran (Lingga et al., 2023).

Prinsip integrasi ilmu ini memiliki implikasi praktis terhadap desain kurikulum pendidikan Islam. Pertama, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga menghilangkan pemisahan rigid antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Hal ini tidak berarti mencampuradukkan keduanya secara artifisial, melainkan menunjukkan keterkaitan dan relevansi antara berbagai bidang ilmu dalam kerangka worldview Qur'ani. Misalnya, dalam pembelajaran sains, peserta didik tidak hanya mempelajari hukum-hukum alam secara teknis, tetapi juga diajak untuk merenungkan dimensi teologis dan filosofis dari fenomena alam sebagai ayat-ayat kauniyyah yang menunjukkan kebesaran dan kebijaksanaan Allah (Hildani et al., 2021).

Kedua, kurikulum harus mengintegrasikan dimensi nilai dan etika dalam setiap bidang ilmu. Ilmu pengetahuan dalam perspektif Qur'ani tidak pernah netral-nilai; setiap ilmu memiliki implikasi etis dan tanggung jawab moral yang harus dipahami dan dihayati oleh peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran biologi dan teknologi, peserta didik tidak hanya mempelajari aspek teknis dari rekayasa genetika atau kloning, tetapi juga diajak untuk merenungkan implikasi etis dan teologis dari teknologi-teknologi tersebut dalam kerangka nilai-nilai Islam (Suriyadi et al., 2021).

2) Kurikulum Berbasis Kompetensi Spiritual-Intelektual-Sosial

Implikasi lain dari worldview Qur'ani terhadap kurikulum adalah pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang tidak hanya fokus pada kompetensi kognitif-intelektual, tetapi juga mengintegrasikan kompetensi spiritual, moral, emosional, dan sosial. Kurikulum semacam ini sejalan dengan konsep profil pelajar Pancasila yang menekankan enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Taja et al., 2022).

Kompetensi spiritual dalam kurikulum berbasis worldview Qur'ani mencakup: (1) Pemahaman mendalam tentang aqidah Islam dan kemampuan untuk menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari; (2) Kemampuan untuk melaksanakan ibadah ritual dengan khushuk dan konsisten; (3) Kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan (ihsan); (4) Kemampuan untuk mengembangkan hubungan spiritual yang intim dengan Allah melalui dzikir, doa, dan kontemplasi; (5) Kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan hidup dalam kerangka worldview Qur'ani (Rusli et al., 2023).

Kompetensi intelektual mencakup: (1) Penguasaan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu umum; (2) Kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif; (3) Kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai bidang ilmu dalam kerangka worldview Qur'ani; (4) Kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah konkret dalam kehidupan; (5) Kemampuan untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hayat (lifelong learning) (Mwatamu, 2019).

Kompetensi sosial mencakup: (1) Kemampuan untuk berinteraksi secara positif dan konstruktif dengan orang lain; (2) Kepedulian sosial dan komitmen terhadap keadilan dan kesejahteraan umat; (3) Kemampuan untuk bekerja sama dalam tim dan berkontribusi bagi kepentingan bersama; (4) Kemampuan untuk menghargai keberagaman dan hidup harmonis dalam

masyarakat plural; (5) Kemampuan untuk menjadi agen perubahan sosial yang positif (agent of change) (Ibrahim et al., 2024).

D. Implikasi Worldview Qur'ani terhadap Pedagogi dan Metode Pembelajaran

1) Pedagogi Tauhid: Pembelajaran sebagai Ibadah dan Proses Spiritual

Worldview Qur'ani menghasilkan paradigma pedagogis yang unik yang dapat disebut sebagai "pedagogi tauhid". Dalam pedagogi tauhid, proses pembelajaran tidak dipandang sebagai aktivitas sekuler yang terpisah dari dimensi spiritual, melainkan sebagai ibadah dan proses spiritual yang mendekatkan diri kepada Allah. Nabi Muhammad bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim," menunjukkan bahwa pembelajaran adalah bagian integral dari kehidupan religius seorang Muslim (Ansari & Sartika, 2023).

Implikasi dari paradigma ini adalah bahwa proses pembelajaran harus dimulai dan diakhiri dengan kesadaran akan kehadiran Allah dan niat untuk mencari ridha-Nya. Setiap pembelajaran, baik tentang Al-Qur'an maupun tentang matematika atau sains, harus dimulai dengan basmalah dan doa memohon ilmu yang bermanfaat, serta diakhiri dengan hamdallah dan syukur atas ilmu yang telah diperoleh. Praktik ini bukan sekadar ritual formal, melainkan merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran spiritual dalam proses pembelajaran (Darlis et al., 2023).

Lebih jauh lagi, pedagogi tauhid menekankan bahwa tujuan akhir dari pembelajaran bukan sekadar akumulasi informasi atau penguasaan keterampilan, melainkan transformasi diri yang mendekatkan peserta didik kepada Allah dan meningkatkan kapasitasnya untuk menjadi khalifah yang bertanggung jawab di bumi. Dengan demikian, setiap pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga mendorong pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik (Sanyoto et al., 2023).

2) Metode Pembelajaran Integratif: Menghubungkan Teks, Konteks, dan Praktik

Worldview Qur'ani juga menghasilkan metode pembelajaran yang integratif yang menghubungkan tiga dimensi pembelajaran: teks (pengetahuan teoretis), konteks (realitas sosio-kultural), dan praktik (aplikasi dalam kehidupan). Metode ini sejalan dengan pendekatan Al-Qur'an sendiri yang tidak hanya menyampaikan ajaran-ajaran teoretis, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks historis dan sosial, serta memberikan petunjuk praktis untuk implementasinya dalam kehidupan (Jamil et al., 2017).

Dalam dimensi teks, pembelajaran harus memberikan fondasi pengetahuan yang kokoh tentang prinsip-prinsip dan konsep-konsep fundamental dalam setiap bidang ilmu. Namun, pembelajaran tidak boleh berhenti pada level teoretis-abstrak. Dalam dimensi konteks, peserta didik harus diajak untuk memahami bagaimana pengetahuan tersebut relevan dengan realitas kehidupan mereka dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan umat manusia. Dalam dimensi praktik, peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam proyek-proyek konkret yang memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, atau lingkungan (Chown & Beaven, 2016).

Metode pembelajaran integratif ini juga mencakup integrasi antara pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran tidak boleh hanya fokus pada pengembangan kemampuan berpikir (kognitif), tetapi juga harus mengembangkan sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan praktis (psikomotorik). Misalnya, dalam pembelajaran tentang keadilan sosial, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep keadilan secara teoretis, tetapi juga diajak untuk mengembangkan kepekaan terhadap ketidakadilan yang terjadi di sekitar mereka, serta terlibat dalam aksi-aksi konkret untuk mempromosikan keadilan (Shobaruddin et al., 2023).

3) Pembelajaran Berbasis Refleksi dan Kontemplasi (Tadabbur dan Tafakkur)

Al-Qur'an secara berulang-ulang mengajak manusia untuk tadabbur (merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an) dan tafakkur (berpikir mendalam tentang fenomena alam dan kehidupan). Kedua konsep ini menunjukkan pentingnya refleksi dan kontemplasi dalam proses pembelajaran. Worldview Qur'ani menghasilkan pedagogi yang tidak hanya menekankan transmisi informasi dari guru kepada siswa, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, merenungkan, mempertanyakan, dan mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri (Budihardjo, 2017).

Pembelajaran berbasis refleksi dan kontemplasi ini dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi. Pertama, penggunaan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mendalam tentang materi yang dipelajari. Kedua, pemberian waktu dan ruang bagi peserta didik untuk kontemplasi individual atau diskusi kelompok tentang implikasi dari apa yang telah dipelajari. Ketiga, penugasan jurnal reflektif di mana peserta didik menuliskan pemikiran, perasaan, dan insight yang mereka peroleh dari proses pembelajaran. Keempat, praktik

kontemplasi spiritual seperti membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan materi pembelajaran (Rosadi et al., 2021).

E. Implikasi Worldview Qur'ani terhadap Evaluasi dan Asesmen Pendidikan

1) Dari Evaluasi Kognitif Menuju Asesmen Holistik

Worldview Qur'ani menghasilkan paradigma evaluasi yang berbeda dari paradigma evaluasi konvensional yang dominan dalam sistem pendidikan modern. Evaluasi konvensional cenderung fokus pada pengukuran pencapaian kognitif peserta didik melalui tes dan ujian yang mengukur kemampuan mengingat dan memahami informasi. Paradigma evaluasi ini terlalu sempit dan tidak mampu menangkap dimensi-dimensi penting lainnya dari perkembangan peserta didik, terutama dimensi spiritual, moral, dan sosial (Hildani et al., 2021).

Worldview Qur'ani menuntut pengembangan sistem asesmen holistik yang tidak hanya mengukur pencapaian kognitif, tetapi juga perkembangan spiritual, moral, emosional, dan sosial peserta didik. Asesmen holistik ini mencakup berbagai metode dan instrumen: (1) Asesmen kognitif melalui tes, ujian, dan proyek akademik; (2) Asesmen spiritual melalui observasi praktik ibadah, refleksi spiritual, dan kesadaran ketuhanan; (3) Asesmen moral melalui observasi perilaku, penilaian karakter, dan analisis dilema etis; (4) Asesmen sosial melalui observasi interaksi sosial, partisipasi dalam kegiatan kolektif, dan kontribusi terhadap masyarakat; (5) Asesmen emosional melalui observasi kecerdasan emosional, kemampuan mengelola emosi, dan empati (Supa'at et al., 2023).

2) Evaluasi sebagai Proses Formatif dan Transformatif

Dalam worldview Qur'ani, evaluasi tidak boleh dipandang hanya sebagai proses sumatif yang dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk mengukur pencapaian dan memberikan nilai atau ranking. Evaluasi harus dipandang sebagai proses formatif yang berkelanjutan yang bertujuan untuk memberikan umpan balik konstruktif bagi perbaikan dan pengembangan peserta didik. Lebih jauh lagi, evaluasi harus bersifat transformatif, yaitu tidak hanya mengukur apa yang telah dicapai oleh peserta didik, tetapi juga mendorong refleksi dan transformasi diri (Taja et al., 2022).

Prinsip evaluasi formatif dan transformatif ini sejalan dengan konsep muhasabah (introspeksi diri) dalam tradisi spiritual Islam. Muhasabah adalah praktik merefleksikan dan mengevaluasi diri sendiri secara jujur untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan perbaikan dan pengembangan diri. Dalam konteks pendidikan, peserta didik harus diajak untuk tidak hanya menerima evaluasi dari guru, tetapi juga melakukan self-assessment dan peer-assessment yang mendorong kesadaran diri dan tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Waqiah et al., 2024).

F. Tantangan dan Strategi Implementasi Worldview Qur'ani dalam Pendidikan Islam Kontemporer

1) Tantangan Struktural dan Kultural

Implementasi worldview Qur'ani dalam pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Tantangan struktural mencakup: (1) Sistem pendidikan nasional yang masih sangat terpengaruh oleh paradigma sekuler-positivistik; (2) Kurikulum yang masih dikotomis dan fragmentatif; (3) Sistem evaluasi yang masih sangat fokus pada pencapaian kognitif dan mengabaikan dimensi lainnya; (4) Keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia yang berkualitas; (5) Regulasi dan kebijakan pendidikan yang tidak selalu mendukung implementasi pendidikan Islam yang holistik (Uyuni et al., 2020; Sadiq et al., 2023).

Tantangan kultural mencakup: (1) Mindset masyarakat yang masih memandang pendidikan secara pragmatis-instrumental, fokus pada pencapaian nilai tinggi dan kesuksesan material; (2) Pemahaman keagamaan yang masih formalistik-ritualistik dan belum menghayati dimensi spiritual dan etis Islam secara mendalam; (3) Pengaruh budaya populer dan media massa yang menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan worldview Qur'ani; (4) Krisis keteladanan di kalangan pendidik dan tokoh masyarakat yang seharusnya menjadi role model bagi generasi muda (Ibrahim et al., 2024).

Strategi Implementasi Bertahap dan Kontekstual

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, implementasi worldview Qur'ani dalam pendidikan Islam perlu dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Strategi implementasi dapat dilakukan pada beberapa level:

- a. Level kebijakan dan institusional: Perlu ada political will dan komitmen dari pengambil kebijakan untuk mendukung reformasi pendidikan Islam berbasis worldview Qur'ani. Hal ini dapat dilakukan melalui: (1) Perumusan kebijakan pendidikan Islam yang eksplisit mengadopsi worldview Qur'ani sebagai fondasi filosofis; (2) Alokasi sumber daya yang memadai untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan infrastruktur pendidikan yang mendukung

- implementasi worldview Qur'ani; (3) Pengembangan sistem akreditasi dan quality assurance yang tidak hanya mengukur aspek administratif dan akademik, tetapi juga aspek spiritual dan moral (Mardiana et al., 2020).
- b. Level kurikulum dan pedagogi: Reformasi kurikulum perlu dilakukan secara sistematis untuk mengintegrasikan worldview Qur'ani. Hal ini mencakup: (1) Redesain kurikulum yang menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum; (2) Pengembangan materi pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik; (3) Pelatihan guru dalam pedagogi integratif yang berbasis worldview Qur'ani; (4) Pengembangan metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan reflektif (Hildani et al., 2021; Chown & Beaven, 2016).
 - c. Level sekolah dan kelas: Implementasi worldview Qur'ani di level sekolah dan kelas memerlukan: (1) Penciptaan kultur sekolah yang Islami, tidak hanya dalam aspek ritual tetapi juga dalam nilai-nilai, norma, dan praktik sehari-hari; (2) Pengembangan program-program yang mendukung perkembangan spiritual dan moral peserta didik, seperti mentoring spiritual, program pelayanan masyarakat, dan kegiatan kontemplasi; (3) Pemberdayaan guru sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi role model dan mentor spiritual bagi peserta didik (Supa'at et al., 2023).

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Worldview Qur'ani berperan penting dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik. Temuan utama menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti tauhid, keadilan ('adl), amanah, keseimbangan (wasathiyah), kasih sayang (rahmah), dan kesejahteraan umat, dapat membentuk pandangan hidup yang menyeluruh, yang meliputi dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Integrasi prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi, serta bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam dengan memperkenalkan konsep Worldview Qur'ani sebagai dasar untuk membentuk pendidikan yang lebih holistik. Temuan ini memperkaya literatur yang ada dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana pendidikan Islam dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak dan beretika. Model pendidikan holistik yang diusulkan mencakup lima dimensi utama: epistemologis, aksiologis, pedagogis, sosial, dan spiritual.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup: (1) Perlunya reformasi kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan Worldview Qur'ani secara sistematis; (2) Pengembangan program pelatihan guru yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang Worldview Qur'ani dan penerapannya dalam praktik pedagogis; (3) Perumusan kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi pendidikan holistik berbasis nilai-nilai Qur'ani; (4) Pengembangan instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur prestasi akademik tetapi juga perkembangan karakter dan spiritualitas siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan sumber literatur yang terbatas pada literatur sekunder dan sumber-sumber yang hanya tersedia dalam Bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) Menggunakan pendekatan empiris dengan melibatkan observasi langsung atau wawancara di lapangan untuk melihat bagaimana Worldview Qur'ani diterapkan dalam praktik pendidikan Islam; (2) Melakukan studi komparatif antara berbagai model implementasi di berbagai konteks sosio-kultural; (3) Mengkaji tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan Islam di berbagai negara atau konteks budaya; (4) Melakukan penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari pendidikan berbasis Worldview Qur'ani terhadap perkembangan individu dan kontribusi sosial lulusan.

4.2 Saran/Rekomendasi

Penelitian ini menyarankan agar kajian mengenai worldview Qur'ani dalam pendidikan Islam tidak berhenti pada level konseptual, melainkan diperkuat melalui desain riset yang lebih empiris dan terukur. Studi lanjutan perlu mengombinasikan studi kepustakaan dengan data lapangan (observasi pembelajaran, wawancara guru-siswa, serta analisis dokumen kurikulum/modul) untuk memetakan secara nyata bagaimana prinsip tauhid, wasathiyah, 'adl, rahmah, dan amanah dioperasionalkan dalam proses pendidikan. Selain itu, diperlukan penyusunan indikator dan instrumen evaluasi (rubrik karakter, portofolio, refleksi, atau skala

sikap) agar konstruksi worldview Qur'ani dapat diuji validitasnya, dibandingkan lintas konteks (madrasah, pesantren, sekolah Islam terpadu), dan ditelaah dampaknya secara longitudinal.

Implikasi penelitian menegaskan urgensi reformulasi pendidikan Islam menuju model holistik yang menautkan pengetahuan, adab, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan. Kurikulum dan pembelajaran disarankan mengintegrasikan nilai Qur'ani secara lintas-mata pelajaran, bukan hanya pada ranah PAI, dengan peta integrasi yang menghubungkan prinsip-prinsip Qur'ani ke capaian pembelajaran, materi, strategi pedagogis, dan asesmen. Pada level institusi, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan integrasi nilai dan pedagogi humanis-rahmah menjadi krusial, sementara pada level kebijakan dibutuhkan dukungan sistem evaluasi yang tidak semata mengukur capaian kognitif, tetapi juga perkembangan karakter, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada universitas PTIQ Jakarta yg sudah memberikan banyak ilmu kepada kami terutama dosen-dosenya, tak lupa kedua orang tua yang selalu support dalam segala hal. Terima kasih banyak.

REFERENSI

- Alim, M., Suharto, T., & Mulyono, H. (2022). The concept of personality and its relevance to character education in the light of the Islamic worldview. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 297-312. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2978>
- Ansari, Y., & Sartika, L. (2023). Tauhid dan pendidikan dalam pendidikan Islam anak usia dini. *JALFAL: Journal of Arabic Learning, Linguistics, and Literature*, 1(1), 51-62.
- Bahroni, I. (2016). The principle of integrated Islamic education. *At-Tadib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 30-48. <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V9I1.308>
- Budihardjo, B. (2017). The character education values in Qur'anic verses. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 147-158. <https://doi.org/10.23917/PROFETIKA.V17I02.5301>
- Chown, J., & Beaven, C. (2016). Towards authentic behaviour management models for Islamic schools: A framework synthesising research. *Islam and Civilisational Renewal*, 7(2), 262-280. <https://doi.org/10.52282/ICR.V7I2.262>
- Darlis, A., Munir, A., & Syahputra, I. (2023). Konsep pendidikan Tauhid yang terkandung dalam Surat Al-Fatihah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 302-318.
- Hadi, S. (2019). Concept of educational values for Tauhid nation education system perspective. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 652-668.
- Hildani, A., Rahman, U., & Syamsuddin, A. (2021). Implementation of JSIT curriculum-based mathematics learning in forming students character. *Jurnal Daya Matematis*, 9(1), 19374-19388.
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing contemporary ethical and moral issues through Islamic education. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(2), 112-125. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>
- Jamil, M., Aziz, A., & Rahman, F. (2017). The education thoughts of Sayyid Qutb in the Tafsir of Fi Zilal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 203-220. <https://doi.org/10.30575/2017081203>
- Lingga, R. P., Fadli, N., & Rosyadi, R. I. (2023). Tauhid education in the Qur'an. *SUJIEM: Sunan Kalijaga Journal of Islamic Economics and Management*, 1(1), 3-15. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i01.3>
- Mardiana, D., Sumardi, K., & Rohmat, D. (2020). Development of Islamic education: The multidisciplinary, interdisciplinary and transdisciplinary approaches. *AJIE: Academic Journal of Islamic Education*, 4(1), 97-115. <https://doi.org/10.35723/AJIE.V4I1.97>
- Mwatamu, B. H. (2019). The role of Islamic integrated education programme in moral and religious development of learners in selected Islamic secondary schools in Nairobi County. *International Journal of Advanced Research*, 7(9), 734-748. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/9734>
- Rosadi, I., Munawar, A., & Hidayat, R. (2021). Concept of moral education in the Qur'an at integrated Islamic elementary school (SDIT) Darul Huffadz Bekasi. *AJIE: Academic Journal of Islamic Education*, 5(2), 185-198. <https://doi.org/10.35723/ajie.v5i2.185>

- Rusli, M., Hamid, A., & Nasir, M. (2023). Pendidikan agama (Tauhid) anak dalam keluarga. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 115-130. <https://doi.org/10.51729/81115>
- Sadiq, M., Ali, R., & Khan, S. (2023). Absence of Islamic studies in contemporary educational system: An analytical analysis. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 11(2), 89-102. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8251041>
- Sanyoto, T., Fadli, N., Rosyadi, R. I., & Muthoifin, M. (2023). Implementation of Tawhid-based integral education to improve and strengthen Hidayatullah basic education. *SUJIEM: Sunan Kalijaga Journal of Islamic Economics and Management*, 1(1), 31-45. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i01.31>
- Shobaruddin, M., Arifin, S., & Munawar, A. (2023). The urgency of moral education and its contribution to the mental spirituality of Gen-Y in the millennial era. *Education Journal*, 12(4), 145-152. <https://doi.org/10.11648/j.edu.20231204.11>
- Supa'at, Rohman, F., & Hidayat, N. (2023). Character education model in Islamic boarding school-based Madrasa: The implementation of Salih-Akram character education at Matholiul Falah Islamic Boarding School Pati. *International Journal of Education, Humanities and Social Science*, 6(5), 529-545. <https://doi.org/10.54922/ijehss.2023.0529>
- Suriyadi, S., Ridwan, M., & Fauzi, A. (2021). The integrative education: The vision of character education based on Al-Qur'an. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(1), 200-218. <https://doi.org/10.29240/ALQUDS.V5I1.2006>
- Taja, N., Mulyadi, D., & Rahmat, A. (2022). Paradigm relevance of Quranic education to Pancasila student profiles for early childhood. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 115-128. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v6i2.11502>
- Uyuni, B., Adnan, M., & Fajri, I. (2020). The challenge of Islamic education in 21st century. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(12), 1291-1308. <https://doi.org/10.15408/SJSBS.V7I12.18291>
- Waghid, Y., & Davids, N. (2018). Fazlur Rahman, Islamic philosophy of education and the Islamisation of knowledge. *Studies in Philosophy and Education*, 37(3), 301-315. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5_30
- Waqiah, K. U., Munir, A., & Zaini, A. (2024). Escalation of Tauhid education in families to address teenage promiscuity. *Asatiza: Journal of Islamic Education*, 5(2), 180-195. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1808>
- Yusuf, M., Rahman, A., & Abdullah, S. (2022). Theology of character education from the perspective of the Qur'an in supporting Islamic education curriculum. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 280-295.